



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 3729 - 3735

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan

Purwati<sup>1✉</sup>, Dede Darisman<sup>2</sup>, Aiman Faiz<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>1</sup>

Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Indonesia<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia<sup>3</sup>

E-mail: [purwati\\_purwati@upi.edu](mailto:purwati_purwati@upi.edu)<sup>1</sup>, [dededarisman@iaid.ac.id](mailto:dededarisman@iaid.ac.id)<sup>2</sup>, [aimanfaiz@umc.ac.id](mailto:aimanfaiz@umc.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Indonesia adalah negara majemuk dan dikenal memiliki suku, budaya, adat, bahasa, dan agama yang beraneka ragam. Tujuan artikel ini untuk mengumpulkan hasil penelitian terkait yang kemudian dideskripsikan untuk memperluas khazanah pembahasan yang terkait dengan nilai toleransi. Artikel ini menggunakan metode studi pustaka yang bersumber dari berbagai literatur atau artikel hasil penelitian. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen ini disatu sisi menjadi kekayaan budaya bangsa, namun disisi lain hal ini menjadi potensi yang sensitif sehingga mudah sekali menimbulkan konflik perpecahan dalam masyarakat Indonesia. Untuk itu nilai toleransi di Indonesia perlu dijaga dan ditanamkan nilai-nilai toleransi tersebut sejak dini, salah satu upaya yang bisa diterapkan adalah dengan mengedepankan nilai-nilai kebersamaan yang diintegrasikan dalam mata pelajaran di Sekolah pada mata pelajaran Pancasila dan PKN, Budi pekerti, Pendidikan Agama. Tentunya peran guru sangat menentukan dalam menjaga nilai kebersamaan dan toleransi di Sekolah. Dapat disimpulkan internalisasi nilai toleransi harus dapat memperkuat karakter Bangsa Indonesia dan mengatasi permasalahan yang ada di Indonesia melalui praksis pendidikan.

**Kata Kunci:** Nilai toleransi, praksis pendidikan, pendidikan nilai dan karakter.

### Abstract

Indonesia is a pluralistic country and is known to have diverse ethnicities, cultures, customs, languages and religions. The purpose of this article is to collect the results of related research which are then described to expand the treasures of discussion related to the value of tolerance. This article uses a literature study method sourced from various literatures or research articles. The results of the study reveal that the heterogeneous condition of Indonesian society on the one hand is a cultural wealth of the nation, but on the other hand this is a sensitive potential so that it is easy to cause conflict and division in Indonesian society. For this reason, the value of tolerance in Indonesia needs to be maintained and instilled the values of tolerance from an early age, one of the efforts that can be applied is by prioritizing the values of togetherness which are integrated into subjects in schools in Pancasila and PKN, Budi character, Religious Education subjects. . Of course, the teacher's role is very decisive in maintaining the value of togetherness and tolerance in schools. It can be concluded that the internalization of the value of tolerance must be able to strengthen the character of the Indonesian nation and overcome the problems that exist in Indonesia through educational praxis.

**Keywords:** Tolerance value, educational practice, values and character education.

Copyright (c) 2022 Purwati, Dede Darisman, Aiman Faiz

✉ Corresponding author :

Email : [purwati\\_purwati@upi.edu](mailto:purwati_purwati@upi.edu)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara majemuk dan dikenal memiliki suku, budaya, adat, bahasa, dan agama yang beraneka ragam. Kondisi demikian telah menjadi pengakuan bangsa lain bahkan telah dikukuhkan. Secara historis pada masa kolonial Belanda kondisi bangsa Indonesia yang demikian dikenali melalui studi-studi orientalis (Sumartana, 2005). Kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen ini disatu sisi menjadi kekayaan budaya bangsa, namun disisi lain hal ini menjadi potensi yang sensitif sehingga mudah sekali menimbulkan konflik perpecahan dalam masyarakat Indonesia. Banyak gesekan yang terjadi dimasyarakat Indonesia dipicu oleh rendahnya nilai toleransi, sehingga menimbulkan konflik berbau SARA seperti Suku, Ras, Agama, Antar Golongan. Meningkatnya kekerasan yang menjadi salah satu alasannya adalah dengan membawa nama agama, sehingga berdampak kepada realitas kehidupan beragama di Indonesia, sehingga munculah rasa saling curiga, saling tidak percaya, dan hidup dalam ketidakharmonisan (Safriisyah & Mauliana, 2015).

Meskipun menurut survey terakhir yang dilakukan oleh *Politika Research and Consulting* (PRC) bersama dengan Parameter Politik Indonesia (PPI) menunjukkan bahwa toleransi suku dan beragama di Indonesia dalam situasi atau kondisi baik. Survei ini adalah survei *key opinion leader* (KOI) 270 yang tersebar di 34 provinsi. "Toleransi antarsuku dan toleransi antaragama mendapat skor paling tinggi. Nilai situasi toleransi suku bangsa di Indonesia berdasarkan penilaian para tokoh tersebut adalah 7,32 atau masuk kategori baik. Begitu juga dengan situasi toleransi beragama dengan nilai 6,85. Lalu situasi keamanan mendapatkan nilai 6,83 dan situasi peran sipil (6,57), situasi penegakan HAM (6,05), dan situasi perekonomian (6,01) (Paat, 2022).

Meskipun demikian toleransi tetap harus dijaga dan patut diwaspadai karena dalam catatan sejarah Indonesia rawan terhadap gesekan konflik. permasalahan toleransi dengan *culture* dan budaya seperti di Indonesia memang hal yang sensitif. Namun, seperti yang telah dikemukakan bung Karno didalam lahirnya Pancasila, yaitu bangsa Indonesia adalah bangsa yang religus. Namun demikian, watak dari bangsa Indonesia kadang-kadang terusik oleh egoisme agama. Oleh sebab itu sikap tersebut adalah manusiawi namun akan terkikis apabila diletakkan dalam upaya bersama membangun bangsa Indonesia (Darmawan, 2015).

Toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*tolerance*" yang memiliki arti berarti bersikap membiarkan, menghormati keyakinan orang lain tanpa perlu persetujuan dari orang lain (Safriisyah & Mauliana, 2015). Kamus besar bahasa Indonesia (Nasional, 2016: 1204) menyebutkan bahwa toleransi memiliki arti menghargai pendirian, pendapat dan kepercayaan orang lain yang berbeda. Jadi, toleransi merupakan sikap membiarkan, menghargai dan menghormati kebebasan seseorang dalam memilih keyakinan yang menjadi pilihannya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan sikap toleransi adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah dan menerapkan pandangan visioner dengan berlandaskan pemikiran-pemikiran progresive. Nilai-nilai karakter yang di tanamkan di sekolah harus bersifat Universal karena melihat kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen. Hal ini juga terkait dengan peran dan fungsi sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan-kemampuannya, sekaligus mempersiapkan mereka agar mampu beradaptasi, bersosialisasi, bahkan lebih dari itu yaitu menjadi pelopor perubahan kebudayaan (Tilaar, 2014). Selain penanaman nilai-nilai, guru juga perlu mengembangkan pemikirannya secara progresif. Progresif disini mengartikan bahwa setiap sendi-sendi kehidupan perlu disikapi dengan pandangan yang luas, menghargai dan saling memahami agar nilai-nilai toleransi dapat terwujud secara nyata dalam praktik pendidikan di Sekolah.

## METODE

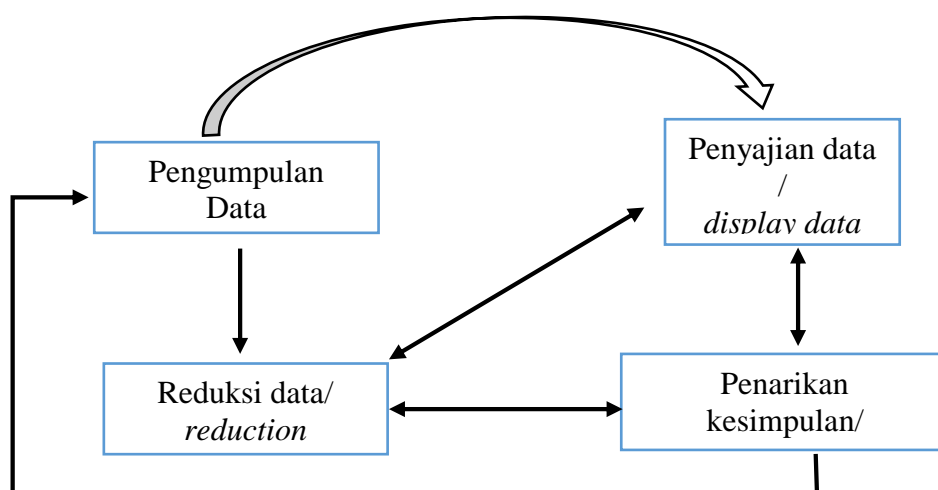
Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang bersumber dari berbagai literatur atau artikel hasil penelitian. Tujuannya untuk mengumpulkan hasil penelitian terkait yang kemudian dideskripsikan untuk memperluas khazanah pembahasan yang terkait dengan nilai toleransi (Faiz, Parhan, et al., 2022).

Penelitian kepustakaan diyakini hasilnya mampu memberikan jawaban terhadap problem yang ada di masyarakat karena penelitian kepustakaan adalah rangkuman dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dibahas peneliti lain (Pitaloka et al., 2021). Adapun langkah-langkah penelitian kajian pustaka menurut (Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, 2019; Pitaloka et al., 2021) adalah sebagai berikut;



**Gambar 1.** Langkah-langkah penelitian studi pustaka

Dalam penelitian ini teknik analisis data mengacu pada teori analisis data dari Sugiyono (2015) yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sesuai dengan kajian yang dibahas. Adapun alur analisis data tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut;



**Gambar 2:** alur analisis data (Sugiyono, 2013; Faiz & Soleh; Faiz, Novthalia, et al., 2022)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

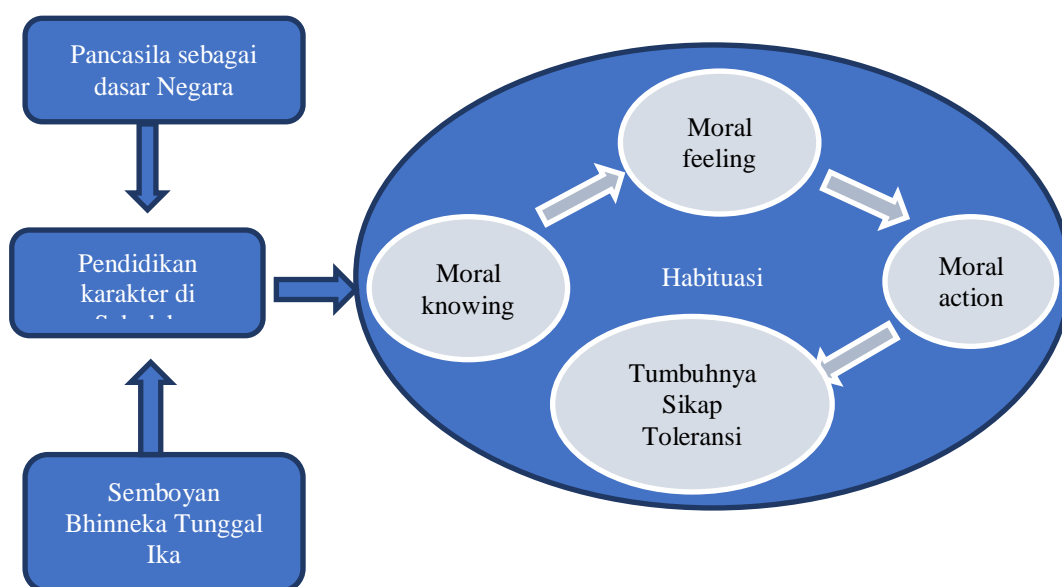
Dalam bukunya Megawangi (2016) mengutip ungkapan dari Vivekananda (1962) bahwa penderitaan-penderitaan dunia tidak dapat dihilangkan hanya dengan bantuan fisik saja, sampai pada akhirnya karakter manusia haruslah berubah. Dari ungkapan tersebut sangat berkaitan dengan masalah toleransi dan saling menghargai. Poin pentingnya adalah ketika manusia menginginkan perdamaian dunia dan mengakhiri konflik, maka kuncinya adalah dengan memperbaiki karakter.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa di sekolah tentu nilai-nilai karakter sudah pasti diajarkan salah satunya yang terdapat pada mata pelajaran Pancasila dan PKN, Budi pekerti, Pendidikan Agama, yang itu mengajarkan manusia agar berperilaku baik. Namun secara implementasi yang terjadi saat ini justru masih banyak perilaku yang kita jumpai dunia pendidikan itu sendiri. Banyak kajian yang mengungkapkan bahwa

hal tersebut di karenakan pelajaran-pelajaran di sekolah hanya sebatas hafalan (kognitif) saja, belum sampai pada praktiknya. Edward Wynne (1986 dalam Megawangi 2016) mengungkapkan bahwa 95% kemungkinan orang mengetahui tentang perbuatan baik dan buruk. Namun yang menjadi problem, biasanya mayoritas manusia tidak memiliki keinginan dan tekad yang kuat untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Megawangi yang mengatakan bahwa orientasi pendidikan di Indonesia saat ini banyak terlalu fokus pada nilai akademik yang mengerucut pada kognitif atau otak kiri dan mengabaikan pentingnya kecerdasan orak kanan atau emosional sehingga menjadi salah satu penyebab permasalahan dalam dunia pendidikan untuk membangun individu yang memiliki karakter.

Mengambil sudut pandang Lickona (1991) bahwa peran pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap toleransi di sekolah memerlukan keterlibatan pengetahuan atau kognitif, perasaan atau *feeling*, dan adanya tindakan atau *action*. Ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya karena jika terpisah maka pendidikan karakter berjalan tidak efektif. Konsep Lickona tersebut menyadarkan seseorang pada nilai yang baik (*knowing the good*), yang dirasakan berdasarkan rasa kebaikan dan cinta (*feeling and loving the good*) sehingga membuat jiwa seseorang menjadi berkarakter dan bisa melakukan kebaikan. Hal yang demikian adalah cara yang paling efektif untuk menumbuhkan karakter seseorang dengan efektif.

Pola *knowing*, *feeling* dan *action* yang ada dalam masyarakat heterogen perlu dihidupkan kembali agar menjadi dasar kesamaan sebagai bingkai pengikat antar elemen masyarakat dengan latar belakang yang berbeda agar dapat hidup rukun secara berdampingan (Megawangi, 2009: 43). Tentu saja ini kaitannya dengan menganut semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya mengakui keberagaman dan *Pancasila* sebagai dasar Negara Indonesia. Semboyan tersebut menjadi satu gagasan yang mendasari pendidikan karakter di Indonesia. Jika digambarkan melalui skema sebagai berikut:



**Gambar 3.** Ilustrasi internalisasi nilai Toleransi  
(Sumber: Penulis 2022)

Selain ilustrasi yang telah dijelaskan di atas, toleransi juga perlu diterapkan dengan pendekatan yang tepat. Menurut (Sodik, 2020) terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan dalam pendidikan untuk menumbuhkan nilai toleransi yaitu dengan pendekatan kelompok, individu dan klasikal. Namun yang perlu menjadi fokus perhatian ditengah arus globalisasi dan modernisasi untuk mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang harus bisa menjunjung tinggi nilai toleransi adalah dengan menjaga; 1) intelektualitas;

2) *culture*; 3) nilai-nilai transendental; 4) keterampilan fisik/ jasmani; 5) pembinaan kepribadian manusia. Dengan menjaga nilai-nilai tersebut pendidikan toleransi menjadi harapan agar dapat dimanfaatkan dan diamankan sebaik mungkin oleh masyarakat Indonesia. Pendekatan-pendekatan tersebut merupakan upaya untuk mencapai nilai yang tertinggi dalam bermasyarakat. Puncak nilai tertinggi dalam karakter seseorang adalah bagaimana bisa menghargai yang merupakan wujud toleransi.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa toleransi adalah sikap individu agar dapat menghargai terhadap keputusan dan keyakinan orang lain. Adapun wujud toleransi dalam perspektif agama dapat diwujudkan dengan cara; 1) tidak memaksa untuk meyakini nilai-nilai transenden atau beragama baik secara halus maupun kasar; 2) setiap individu berhak memilih dan memeluk agama yang menjadi keyakinannya; 3) tidak ada efek yang berguna untuk memaksa seseorang untuk meyakini keyakinan tertentu; 4) Tuhan tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sepaham atau seagama agar tidak saling bermusuhan (Fuad, 2018).

Jika dikaji lebih dalam, agama telah memberikan rincian terkait dengan hubungan yang harus diperhatikan secara vertikal dan horizontal. Bentuk toleransi yang perlu dibangun adalah toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama berkaitan dengan keyakinan yang berkaitan dengan akidah. Sedangkan toleransi sosial merupakan toleransi dalam hubungan sosial (Fuad, 2018). Secara implementatif, bentuk toleransi yang perlu ditumbuhkan dalam diri anak adalah dengan memberikan pemahaman bahwa perbedaan merupakan hal yang biasa, memberikan penghargaan kepada orang dewasa, memiliki sikap terbuka untuk mengetahui individu lain yang berasal dari latar belakang dan keyakinan berbeda, memiliki sikap yang tegas untuk menyuarakan perasaan tidak senang dan rasa peduli jika mendapati seseorang dihina, dan bersikap untuk menahan diri untuk tidak membully temannya dan selalu berpikir positif dengan perbedaan yang ada (Soraya, 2013; Pitaloka et al., 2021).

Dalam penelitian lain juga menyebutkan pentingnya membentuk karakter toleransi dengan menerima perbedaan dan merubah paradigma penyeragaman menjadi keberagaman dengan cara mengakui hak orang lain, menghormati dan menghargai budaya dan agama lainnya yang ada dalam lingkungan masyarakat (Anang, & Zuhroh, 2019). Teori toleransi yang diungkapkan Sztejnberg dan Jasinnki membagi dimensi toleransi diantaranya toleransi antar entis, toleransi sosial dan kepribadian. Dalam dimensi antar entis meliputi sikap bagaimana individu dapat memahami perbedaan pada kaum mayoritas maupun minoritas, sebagai contoh adalah menghargai warna kulit, suku dan letak geografis. Sedangkan pada dimensi toleransi sosial meliputi adanya interaksi yang terjadi antar masyarakat dengan adanya komunikasi sehingga ada sikap saling terbuka dan menghilangkan rasa curiga ditengah perbedaan. Sementara dalam toleransi kepribadian mencakup kondisi realita sosial dan budaya yang berada pada keberagaman. Sebagai contoh, adanya tindakan antara kedua etnis yang saling menghakimi satu sama lain (Susanto, E. F., & Kumala, 2019; Pitaloka et al., 2021).

Dengan demikian, toleransi di Indonesia perlu dijaga dan ditanamkan nilai-nilai toleransi tersebut sejak dini, salah satu upaya yang bisa diterapkan adalah dengan mengedepankan nilai-nilai kebersamaan yang diintegrasikan dalam mata pelajaran di Sekolah pada mata pelajaran Pancasila dan PKN, Budi pekerti, Pendidikan Agama. Tentunya peran guru sangat menentukan dalam menjaga nilai kebersamaan dan toleransi di Sekolah. Hal tersebut tentu tidak mudah karena latar belakang siswa dan struktur masyarakat Indonesia yang heterogen. Namun, sebaiknya tidak menjadi satu batas pemisah, tetapi akan lebih baik jika hal tersebut menjadi satu kekayaan yang menjadi ciri khas Bangsa Indonesia yang Tuhan anugerahkan. Dengan berlandaskan kepada Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar pemikiran menjadi satu penguat untuk keberlangsungan pada kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

## KESIMPULAN

Internalisasi nilai toleransi melalui pendidikan karakter harus dapat memperkuat karakter Bangsa Indonesia dan mengatasi permasalahan yang ada di Indonesia melalui praksis pendidikan. Karena kemajuan sebuah bangsa akan terlihat jika karakter masyarakatnya pun baik. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan harus dapat menjadi dasar kesamaan sebagai perekat pada elemen-elemen masyarakat yang berbeda-beda latar belakang. Nilai-nilai tersebut harus berlandaskan kepada Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan tersebut menjadi satu gagasan yang mendasari pendidikan karakter di Indonesia. Seluruh *stakeholder* pendidikan sebagai pionir yang harus membiasakan siswa untuk memiliki sikap toleransi. Karena pudarnya nilai toleransi di masyarakat akibat kurangnya penanaman nilai toleransi dalam lingkup pendidikan. Pendidikan harus menjadi kunci untuk memperbaiki karakter peserta didik yang akan menjadi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anang, & Zuhroh, K. (2019). Nilai-Nilai Toleransi Antar Sesama Dan Antar Umat Beragama (Studi Pandangan Kh. Sholeh Bahruddin). *Multicultural Islamic Education*, 3(1), 41–55.
- Darmawan, P. (2015). *Multikulturalisme Menurut H.A.R. Tilaar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Skripsi*.
- Faiz, A., Novthalia, A. P., Nissa, H. S., Suweni, Himayah, T., & Shindy, D. (2022). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menanamkan Minat Baca Siswa Kelas 3 Di Sdn 1 Semplo. *Lensa Pendas*, 7(1), 58–66.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru Dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikal Di Sekolah. *Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholars*, 9(Series 2), 561–571. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/159>
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character, How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. Bantam Books.
- Megawangi. (2016). *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, R. (2009). *Menyemai Benih Karakter*. Indonesia Heritage Foundation.
- Nasional, D. P. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, I. (2019). Analisis Pembelajaran Berhitung Melalui Media Prisma Pintar Pada Anak Usia Dini. *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 240.
- Paat, Y. (2022). *Survei: Toleransi Di Indonesia Saat Ini Dalam Situasi Baik*. Beritasatu.
- Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Safirliyah, ., & Mauliana, . (2015). Sikap Toleransi Beragamadi Kalangan Siswa Sma Di Banda Aceh. *Substantia*, 17(1), 103–120.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372>
- Soraya, S. (2013). Studi Eksperimen Penggunaan Media Diversity Doll Dan Media Gambar Sebagai Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia 4-6 Tahun Di Raudhotul Athfal 02 Mangunsari Semarang. *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies*, 2(2).

- 3735 *Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan – Purwati, Dede Darisman, Aiman Faiz*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta., April 2015, 31–46. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Alfabeta.
- Sumartana, D. (2005). *Pluralisme, Konflik Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*. Pustaka Belajar.
- Susanto, E. F., & Kumala, A. (2019). Sikap Toleransi Antaretnis. *Tazkiya Journal Of Psychology*, 7(2), 105–111.
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Konsep Pendidikan Era Globalisasi Menurut*.
- Vivekananda, S. (1962). *What Religion Is: In The Words Of Swami Vivekananda*. Advaita Ashrama (A Publication Branch Of Ramakrishna Math, Belur Math).
- Wynne, E. A. (1986). The Great Tradition In Education: Transmitting Moral Values. *Educational Leadership*, 43(4), 4–9.